

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an. Keduanya (pe-an) termasuk konflik nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.¹ Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar .

Kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. ³

¹ DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 664

² Slamet, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 78

istilah banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-wolistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.

Menurut Degeng dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran atau pengajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan siswa”.⁴

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam Ismail mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Pendapat lain yang mendefinisikan pembelajaran yaitu Syaiful Sagala menyebutkan bahwa:

“Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.”⁶

Dari beberapa keterangan di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 134

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 19

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), hal. 61

mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu guru sebagai “pemeran utama” dalam memberikan informasi. Sedangkan pembelajaran (*instruction*) juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanager berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Menurut Hilgard dalam Sukmadinata mengemukakan bahwa:

“Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi”.⁷

Sedangkan menurut James O. Wittaker dalam Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

“Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.⁸

Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik dan kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sebagai tingkah lakunya berkembang.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 156

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 104

Dari pengertian diatas bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, sangat erat diterapkan dalam dunia pendidikan karena dalam belajar itu melibatkan seluruh pribadi anak belajar bukanlah tujuan, melainkan suatu proses mencapai suatu tujuan. Jadi, belajar merupakan suatu langkah-langkah atau prosedur yang haru ditempuh.

b. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain.⁹

Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan dalam ragam pandangan yang dilatar belakangi oleh bidang ilmu masing-masing. Ada dua kelompok besar yang ahli dalam Al-Qur'an tetapi mempunyai perspektif ilmu yang berbeda, yaitu ahli kalam dan ahli fiqih.

Menurut sebagian besar ahli kalam, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk, dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat Azali yang berkesinambungan tanpa terputus-putus.

Menurut ahli fiqih, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan

⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 155

secara mutawati dan dinaggap ibadah bagi orang yang membacanya.¹⁰

Sedangkan Al-Hadits menurut bahasa adalah sesuatu yang baru. Dikatakan baru karena Hadits ada bersamaan dengan diangkatnya nabi Muhammad menjadi rasul oleh Allah Ta'ala. Kedudukan rasul termasuk baru, walaupun isi ajaran sebelumnya ada dalam ajaran Nabi Muhammad Saw., hanya saja praktik-praktiknya tentu baru dalam arti berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan menurut istilah Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir nabi Muhammad Saw.¹¹

Bagi orang Islam mempelajari syari'at Islam terus-menerus yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits adalah suatu kewajiban. Maka mempelajari dan menyampaikan ajaran dari kedua sumber tersebut adalah termasuk kewajiban pula.¹²

Di sini Al-Qur'an Hadits merupakan unsur pelajaran agama Islam pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

Maka dari itu, Al-Qur'an dan Hadits selain sebagai sumber hukum dan norma, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, serta mendorong kepada umat

¹⁰ *Ibid...*, hal. 56

¹¹ *Ibid...*, ha. 196

¹² Muh. Zuhri, *Hadits Nabi: Tela'ah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 105

manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

c. Karakteristik dan Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan-landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik bidang studi Al-Qur'an Hadits antara lain:

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- b. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual.
- c. Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain :

- 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian Hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
- 3) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
- 5) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan
- 6) Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an

8) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.¹³

Sedangkan ruang lingkup mata pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- b) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- c) Menerapkan isi kandungan ayat dan Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berdasarkan ruang lingkup materi pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII, IX, sebagaimana dipetakan dalam standar kompetensi meliputi:

1. Kelas VII MTs
 - a. Al-Qur'an Hadits sebagai pedoman hidup
 - b. Kusandarkan aktivitasku hanya kepada Allah
 - c. Kuteguhkan imanku dengan ibadah
 - d. Sifat toleranku menumbuhkan kedamaian
 - e. Istiqomah kunci keberhasilanku
 - f. Kunikmati keindahan Al-Qur'an dengan tajwid

¹³ Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Peraturan Materi Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal. 119

¹⁴ Mapenda Depag Kabupaten Tangerang, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa arab di Madrasah*, (Jakarta: Laksana Mandiri Putra, 2009), ha. 89

2. Kelas VIII MTs
 - a. Penerapan hukum tajwid
 - b. Ketentuan rezeki dari Allah SWT
 - c. Kepedulian sosial
 - d. Tolong menolong dan mencintai anak yatim
 - e. Menimbun harta sedekah
 - f. Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat
3. Kelas IX MTs
 - a. Hukum Mad Silah, Mad Lazim Mukhafaf Kilmi, Mad Lazim Mutsaqal Kilmi, dan Mad Farqi
 - b. Membaca Al-Qur'an surat pendek pilihan
 - c. Hukum fenomena alam
 - d. Menjaga dan melestarikan lingkungan alam
 - e. Menghargai waktu dan menuntut ilmu.¹⁵

d. Tujuan Belajar Al-Qur'an Hadits

Salah satu adanya Pembelajaran Al-Qur'an Hadits tentunya bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

¹⁵ Mohammad Abdul Hafidz, et.all., *Buku Paket Al-Qur'an Hadits Kelas VII, VIII, IX*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hal. 68

Mengenai tujuan belajar Al-Qur'an Hadits itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Jadi, sebelum kita merangkak lebih jauh lagi, sebaiknya kita harus mengetahui tujuan belajar terlebih dahulu. Kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu :

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi, soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, keterampilan jasmaniyah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah "teknik" dan "pengulangan" sedangkan keterampilan rohani lebih rumit,

karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat sebagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap, mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.¹⁶

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan suatu hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah,

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 25-28

namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk selanjutnya mengenai tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah diantaranya:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an Hadits¹⁷

Jadi, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa diharapkan mampu meningkatkan kecitaannya terhadap Al-Qur'an Hadits dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya.

Untuk itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari peserta didik di sekolah ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam seta memperkaya kajian Al-Qur'an Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan

¹⁷ Mapenda Depag Kabupaten Tangerang, *Peraturan Menteri...*, hal. 132

yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

2. Tinjauan Tentang Metode An-Nahdliyah

a. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologi, Methode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *al-thariqah*, *al – manhaj*, dan *al – wasilah*.. Al – thariqah berarti jalan, al – Manhaj berarti sistem sedangkan al –

¹⁸ Model KTSP Madrasah, *Direktorat Pendidikan Madrasah*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam: Departemen Agama, 2007), hal. 16

Wasilah berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah Al-thariqah. Sedangkan metode ditinjau dari segi termonolgi (istilah) adalah “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹⁹

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan dikaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa:

“Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”²⁰

Metode pembelajaran di definisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu.²¹

Metode pembelajaran dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُتَدِينِ ١٢٥

Artinya: “(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan. Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan

¹⁹ Ismail SM, “Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM” (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, (Semarang, : Bumi Aksara,2008) hal.7.

²⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.20

²¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan...*, hal.7

tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125)²²

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas yaitu disamping sebagai penyampaian informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup sebagai cara dalam:

- 1) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam rangka memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
- 2) Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang di dasarkan pada kebutuhannya.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*, (Jakarta : Lentera Abadi), hal. 227

- 3) Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi warga belajar untuk belajar.
- 5) Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.
- 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.²³

b. Pengertian Istilah An-Nahdliyah

Istilah An- Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama' artinya kebangkitan ulama'. Dari kata Nahdlatul Ulama' inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an, yang diberi nama "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah" yang dilakukan pada akhir tahun 1990.²⁴

²³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 56

²⁴ Taman Pendidikan Al-Qur'an, *Pedoman Pengelolaan....*, hal. 2

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiraati dan Iqra. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah.²⁵

Metode ini di kembangkan dengan maksud agar :

1. Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an
2. Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an.²⁶

Adapun ciri khusus metode ini adalah :

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pementaban makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal.

²⁵ Maksun Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*, (Tulungagung : LP. Ma'arif,1992), hal. 9

²⁶ Moh. Mungin Arief, Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan taman Pendidikan Al-Qu'an metode An-nahdhiyah*, (Tulungagung : LP. Ma'arif NU,1993), hal.9

- 4) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutoria dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
- 7) Metode Ini merupakan pengembangan dari Qoidah Baghdadiyah.²⁷

c. Macam-Macam Metode Pembelajaran An-Nahdliyah

- 1) Metode demonstrasi, yaitu metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

Dalam menggunakan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan tita berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.²⁸

²⁷ *Ibid*,... hal. 10

²⁸ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 89

Dalam penggunaan metode demonstrasi untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
- b. Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang relatif.
- c. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan.
- d. Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dan dicobakan dalam kelas, demikian halnya dengan pendidikan agama.²⁹

Jadi, pada metode demonstrasi ini guru memberikan contoh dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan, agar santri dapat melafalkan huruf dengan hukum bacaan secara benar dan tidak menyeleweng dari aturan membaca maupun menulis Al-Qur'an melalui metode An-Nahdliyah.

- 2) Metode drill, adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan dan ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk meramaikan kebiasaan-kebiasaan

²⁹ Acmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 124

tertentu, seperti: kecakapan bahasa, atlantik, menulis, dan lain-lain.³⁰

Dalam penggunaan metode drill untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakanyang kompleks, rumit lebih otomatis.

Dalam penggunaan metode drill untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Dapat menghambat bakat dan inisiatif anak didik, karena anak didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
- b. Kadang-kadang yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan kebiasaan yang monoton dan berulang-ulang.
- c. Membentuk kebiasaan yang kalam, karena anak didik lebih banyak ditunjukkan untuk mendapatkan kecakapan pemberian respon secara otomatis tanpa penggunaan intelegensi.

³⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

d. Dapat menimbulkan verbalisme karena anak didik lebih banyak dilatih untuk menghafal soal-soal dan jawabannya secara otomatis.³¹

Jadi, pada metode drill ini santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan guru, agar anak didik lebih terlatih dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan hukum bacaan dengan benar.

3) Tanya jawab, adalah penyampaian pesan pengajaran dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan anak didik memberikan jawaban, ataupun sebaliknya anak didik yang memberikan pertanyaan guru yang menjawab pertanyaan.³²

Dalam penggunaan metode tanya jawab untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Kelas menjadi lebih hidup dan lebih aktif sebab anak didik tidak hanya mendengarkan saja.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh anak didik.
- c. Guru dapat mengetahui sejauh mana anak didik mengetahui atau memahami materi yang telah diberikan.

³¹ *Ibid...*, hal. 95

³² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 43

d. Komunikasi dan interaksi tidak terjadi satu arah.³³

Dalam penggunaan metode tanya jawab untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Kadang-kadang pertanyaan menyimpang dari pokok pembahasan.
 - b. Memerlukan waktu yang lebih lama.
 - c. Materi pelajaran yang telah ditentukan tidak selalu dapat dijlaskan dalam waktu yang telah ditetapkan.
- 4) Metode ceramah, yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didiknya, yang mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada anak didik.³⁴

Dalam penggunaan metode ceramah untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kelebihan, diantaranya adalah:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat dapat menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu adanya pembagian kelompok seperti metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun terdapat anak didik yang cukup besar.

³³ Suwarna, *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 109-110

³⁴ *Ibid...*, hal. 106

- d. Apabila metode ceramah berjalan dengan baik dapat merangsang anak didik untuk mengerjakan tugas.
- e. Metode ini cukup fleksibel, dalam artian jika waktu yang ada sedikit pemberian materi dapat dipersingkat, begitu juga jika terdapat waktu yang cukup banyak pemberian materi juga akan lebih banyak pula.³⁵

Dalam penggunaan metode ceramah untuk belajar Al-Qur'an ini memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Guru lebih cenderung menjadi pusat pembelajaran, sehingga anak didik menjadi pasif.
- b. Guru tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana anak didik memahami materi yang telah disampaikan.
- c. Kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan pendapat sendiri.
- d. Kurang memberikan kesempatan pada anak didik untuk berfikir memecahkan masalah.
- e. Anak didik dipaksa mengikuti jalan pikiran guru, meski dimungkinkan adanya pembentukan konsep yang berbeda pada anak didik.
- f. Terjadinya verbalisme.³⁶

Jadi, pada metode ceramah ini guru memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan dan sesuai tingkat

³⁵ Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Prenting, 1981), hal. 83

³⁶ Suwarna, *Pengajaran Mikro...*, hal. 108

masing-masing, agar anak didik mengetahui dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

d. Pedoman Pengajaran Metode An-Nahdliyah

a) Ketentuan umum Metode An-nahdliyah untuk pengelolaan pengajaran santri dikatakan tamat belajar apabila telah menyelesaikan dua program yang dicanangkan yaitu:

1) Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.

2) Program Sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan Gharaibul Qur'an dan lainnya untuk menyelesaikan ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

b) Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

1) Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan ustadz/ustadzah.

Menurut tugasnya dibagi menjadi dua yaitu:

a) Ustadz Tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan bahasa ilmiah kedalam

bahasa peraga yang sederhana yang kiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun.

b) Ustadz Privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

2) Peserta didik

Peserta didik pada Metode An-nahdliyah disebut dengan istilah santri. Ditinjau dari usia, santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

Tabel 2.1
Usia Peserta Didik

Kategori Usia	Umur
Anak-anak	5-13 Tahun
Remaja	13-21 Tahun
Dewasa	21 ahun Keatas

e. Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk menyelesaikan program buku paket 6 jilid memerlukan waktu 180 jam untuk 180 kali tatap muka. Setiap kali tatap muka dialokasikan waktu 60 menit. Dengan demikian, apabila kegiatan belajar mengajar berjalan secara normal, 6 jilid buku paket dapat diselesaikan lebih kurang 7 bulan, termasuk hari libur dan pelaksanaan evaluasi. Secara rinci pembagian alokasi waktu untuk setiap kali pertemuan adalah sebagai berikut :

1) Untuk tutorial I : 20 menit

- 2) Untuk privat individual : 30 menit
- 3) Untuk tutorial II : 10 menit³⁷

f. Evaluasi pada program jilid

Ada tiga evaluasi dalam program ini, yaitu:

1) Evaluasi harian

Evaluasi ini dilakukan setiap hari dan di catat pada buku prestasi masing-masing santri. Penilaian menggunakan simbol A untuk betul semua, B untuk salah satu, C untuk salah dua atau lebih.

2) Evaluasi akhir jilid

Evaluasi ini dilakukan setiap akhir jilid untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.

3) EBTA³⁸

g. Pedoman Sorogan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah

a) Ketentuan umum dan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah santri dinyatakan lulus EBTA buku paket jilid 6, maka sebagai tindak lanjut pembinaan santri diarahkan mengikuti Program Sorogan Al-Qur'an. Karena menurut program yang dicanangkan oleh Metode An-Nahdliyah, santri dapat dinyatakan selesai dalam kegiatan dan berhak diwisuda setelah santri tersebut mengikuti kegiatan belajar pada Program Buku Paket 6 Jilid dan Program Sorogan Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.

³⁷ *Ibid...*, hal. 33

³⁸ *Ibid...*, hal. 39

b) Tenaga Edukatif dan Peserta Didik

1) Tenaga Edukatif

Untuk menjadi ustadz/ustadzah pada Program Sorogan Al-Qur'an diperlukan beberapa syarat:

- (a) Telah menjadi ustadz pada Program Buku Paket (PBP)
- (b) Telah mengikuti penataran ustadz PSQ sebagai berikut:
 - (1) Pedoman pengelolaan PSQ dan teknik munaqasah
 - (2) Makharijul huruf dan sifatul huruf
 - (3) Mengenal sistem bacaan
 - (4) Gharaibul Qira'ah
 - (5) Ahkamul Mad wal Qashr
 - (6) Ahkamul Waqfi wal Ibtida
 - (7) Pendalaman
- (c) Ustadz dan ustadzah yang mengajar Program Sorogan Al-Qur'an/Program Ta'limul Qur'an diharapkan secara bertahap mempunyai sanad yang mustahil sampai kepada Rasulullah saw.

c) Peserta Didik

Peserta didik Program Sorogan Al-Qur'an adalah santri yang telah dinyatakan lulus Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) Program Buku Paket.

d) Materi Pengajaran

1) Materi pokok yaitu membaca Al-Qur'an dengan sistem bacaan tartil, tahqiq, dan taghani tadarus.

2) Materi Tambahan

- (a) Menulis huruf Al-Qur'an dan angka Arab
- (b) Hafalan surat pendek
- (c) Hafalan bacaan shalat
- (d) Praktek wudlu dan shalat
- (e) Akhlak/Tauhid yang disusun dalam bentuk kisah

e) Kegiatan Belajar

1) Pembagian Alokasi Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk mengantarkan santri khatam Al-Qur'an 30 juz adalah selama 720 jam untuk 720 kali tatap muka, sehingga program ini dapat diselesaikan kurang lebih 24 bulan tanpa hari libur.

Dalam 60 menit setiap kali pertemuan kegiatan yang berlangsung adalah:

- (1) Untuk hari pertama ustadz tutor memberi penjelasan tentang tata cara belajar dalam program sorogan, dan

memberikan materi sorogan untuk pertama kalinya. Pada saat ini belum dilaksanakan evaluasi harian.

(2) Untuk hari kedua dan seterusnya kegiatan yang berlangsung dan pembagian waktu yang dilaksanakan adalah :

(a) 30 menit untuk pelajaran privat dan evaluasi materi pelajaran yang telah disampaikan kemarin.

(b) 15 menit untuk kegiatan tutorial dengan memberikan materi lanjutan.

(c) 15 menit kedua kegiatan yang berlangsung adalah santri disuruh membaca bersama-sama materi yang baru saja diberikan oleh tutor.

2) Penyajian Materi Tambahan

Secara garis besar materi dapat dikelompokkan menjadi tiga :

(1) Materi yang bersifat hafalan.

(2) Materi yang bersifat praktek

(3) Materi yang bersifat cerita.³⁹

f) Evaluasi PSQ

1) Evaluasi Harian

2) Evaluasi Bulanan

3) Evaluasi Materi Tambahan

4) Pra Munaqosah

³⁹ Taman Pendidikan Al-Qur'an, *Pedoman Pengelolaan*,..., hal. 37

5) Munaqosah.⁴⁰

h. Teknik Tahapan Pembelajaran An-Nahdliyah

1) Sistem mengetuk secara keseluruhan pada buku jilid, hanya dilakukan hingga halaman 9 jilid 6.

2) Setelah itu, proses meninggalkan ketukan tahap demi tahap dimulai dari halaman 10 sampai halaman 32 (jilid 6). Tidak semua diketuk, tetapi ketukan hanya dilakukan setiap kali bertemu bacaan “Ghunnah” (2 harakat = 2 ketukan) dan beberapa hukum bacaan “mad” yang ukurannya lebih dari 2 harakat meliputi:

- | | |
|------------------------------|--|
| a. Mad Wajib Muttasil | (5 harakat = 5 ketukan) |
| b. Mad Jaiz Munfasil | (5 harakat = 5 ketukan) |
| c. Mad Shilah Thawilah | (5 harakat = 5 ketukan) |
| d. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf | (6 harakat = 6 ketukan) |
| e. Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal | (6 harakat = 6 ketukan) |
| f. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf | (6 harakat = 6 ketukan) |
| g. Mad Lazim Harfi Mutsaqqal | (6 harakat = 6 ketukan) |
| h. Mad Farqi | (6 harakat = 6 ketukan) |
| i. Mad ‘Arid Lissukun | (sebaiknya 4 atau 6 harakat
= 4 atau 6 ketukan) |
| j. Mad ‘Iwad | (2 harakat = 2 ketukan) |
| k. Qalqalah Kubro | (memantul 2 harakat setelah
jatuhnya huruf) |

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 43

3) Standarisasi irama membaca Al-Qur'an dilakukan agar ada kesamaan persepsi dan visi antar guru dalam menghilangkan pengaruh lagu model ketukan agar lebih terarah tahap demi tahap kedalam bentuk-bentuk lagu baca Al-Qur'an standar Internasional (Rast, Nahawand, Bayati, Hijaz, Jiharkah, Sika, dan Shaba). Jika ada kesamaan visi dan persepsi antar guru dalam mengajarkan tartil, maka para siswa tidak akan bingung, tidak mudah jemu, dan akan selalu senang membaca Al-Qur'an, sehingga akan terasalah keindahan Al-Qur'an sebagai mu'jizat. Standarisasi ini disosialisasikan dalam bentuk rumus-rumus wazan lagu standar yang dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

- a. Sebelum dibawa ke lafazh-lafazh Al-Qur'an para santri diajak untuk membaca instrumen pengucapan huruf sesuai dengan bacaannya dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola irama:
- b. Dicontohkan pada lafazh-lafazh Al-Qur'an misalnya pada halaman 10 jilid 6 dibaca 3 kali dengan bagian yang ketiga (terakhir) diwaqafkan, yaitu:
- c. Dicontohkan pada potongan-potongan ayat seperti pada halaman 11, dan setiap barisnya dibaca tiga kali dengan satu komposisi lagu standar tiga macam pola. Demikian pula cara mengajarkan pada halaman 13, 15, dan 17, misalnya:

- d. Jika point a, b, dan c telah dikuasai maka Insya-Allah para siswa dapat mentransfer (memindahkan) ke dalam ayat-ayat atau surat yang lain seperti pada halaman 20 sampai halaman 28 jilid 6.⁴¹
- e. Dicontohkan pada surat-surat panjang seperti surat Al-Baqarah ayat 1 sampai dengan ayat 20 pada halaman 28 sampai dengan halaman 32 jilid 6.
- f. Melalui tahapan EBTA Enam Jilid PBP (Buku Jilid), kemudian siswa memasuki Program Sorogan Al-Qur'an.
- g. Memasuki PSQ ketukan sudah tidak dipergunakan lagi (ditinggalkan), dan jika terpaksa boleh mengetuk dengan jari atau dengan isyarah "Usybu'iyah".
- h. Setelah lagu standar dikuasai dan tajwidnya sudah rata dan benar, siswa dapat disurug untuk membaca sendiri dengan sistem tadarus atau asistensi sedangkan guru tinggal menyemak dan membetulkan jika perlu.⁴²

3. Pembahasan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata *motiv* yaitu dorongan, kehendak atau kemauan. Dari kata *motiv* itu kemudian menjadi motivasi yang berarti tenaga-tenaga (*forces*) atau energi yang

⁴¹ Pimpinan Pusat, *Pedoman Pengelola...*, hal. 39

⁴² *Ibid...*, hal. 40

menimbulkan atau membangkitkan seseorang untuk melakukan sesuatu.⁴³

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan:

“Motivasi adalah perubahan energi yang ditandai dengan munculnya sebuah keinginan atau perasaan dan menimbulkan sebuah reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.”⁴⁴

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut, ada tiga point atau unsur yang penting yang ada dalam motivasi:

1. Terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang.
2. Ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*).
3. Munculnya reaksi-reaksi atau rangsangan untuk mencapai sebuah tujuan.⁴⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gleitment yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar:

“Motivasi juga diartikan sebagai keadaan internal organisme untuk melakukan sesuatu.”⁴⁶

Dibawah ini ada beberapa pengertian tentang motivasi antara lain :

- (1) Pengertian motivasi menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh Wasti Soemanto motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada

⁴³ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal 113

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Grafindo Algensindo, 2002), Cet. III, hal 173

⁴⁵ Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Melajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. IX, hal. 72

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal 151

mahluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.⁴⁷

- (2) Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁸
- (3) Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah segenap daya yang ada dalam diri siswa yang memberikan dorongan untuk melakukan suatu kegiatan belajar dengan penuh semangat.

Diatas telah dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang ada dalam diri. Untuk itu adakalanya kekuatan itu meningkat dan adakalanya menurun. Keadaan yang demikian perlu diupayakan pemecahannya terutama dikala daya tersebut sedang menurun, yaitu dengan cara memberikan rangsangan dari luar supaya kekuatan itu meningkat kembali.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pada intinya motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dalam proses mencapai

⁴⁷ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 205

⁴⁸ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 73

⁴⁹ Abdul Rohman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 132

tujuan. Tujuan tersebut sekaligus sebagai landasan atau dasar munculnya sebuah reaksi atau usaha untuk mencapainya.

b. Macam-Macam Motivasi

Secara garis besar, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa untuk belajar. S. Nasution dalam bukunya berpendapat bahwa:

“Motivasi instrinsik merupakan semangat atau dorongan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar siswa.”⁵⁰

Pendapat kedua sekaligus menegaskan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari kesadaran dan kemauan siswa itu sendiri, sehingga motivasi ini sifatnya lebih kuat.

Motivasi instrinsik merupakan motivasi belajar yang murni karena siswa mempunyai kemauan dan keinginan untuk mengetahui dan menguasai ilmu yang diinginkannya. Kemauan siswa untuk belajar tidak disebabkan oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar dirinya seperti karena nilai, hadiah atau perkara-perkara lainnya. Motivasi instrinsik merupakan faktor yang sangat berharga dan penting untuk mengembangkan dan mengantarkan siswa mncapai tujuan atau cita-cita yang dicapainya.

⁵⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. II, hal. 77

2. Motivasi ekstrinsik

Dalam bukunya S. Nasution mengemukakan bahwa:

“Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul karena adanya tujuan-tujuan di luar perbuatan atau aktivitas murid.”⁵¹

Sedangkan dalam bukunya Muhibbin Syah mengatakan bahwa:

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu siswa yang dapat mendorongnya untuk belajar. Motivasi ini bisa berasal dari guru, orang tua, lingkungan dan dari yang lainnya.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang tidak bertahan lama. Keberadaannya akan sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika stimulus atau rangsangan dari luar hilang maka motivasi ini juga akan menghilang. Sehingga motivasi ekstrinsik harus sering diciptakan agar motivasi belajar siswa tetap terpelihara. Peran guru juga sangat penting untuk menimbulkan dan menciptakan motivasi ini.

c. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan awal mula mengapa seseorang melakukan suatu perbuatan. Motivasi selalu berkaitan dengan sebuah tujuan. Keinginan untuk mencapai dan mewujudkan sebuah tujuan akan menimbulkan semangat dan dorongan yang disebut dengan motivasi. Ada banyak fungsi atau kegunaan dari motivasi.

- a. Mendorong manusia untuk melakukan sesuatu hal atau sebagai motor penggerak dari perbuatan yang akan dilakukan manusia.

⁵¹ *Ibid*

- b. Menentukan arah perbuatan manusia yaitu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.⁵²

d. Tujuan Motivasi

Dalam bukunya Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa:

Tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan atau merangsang seseorang agar dia punya semangat dan dorongan untuk melakukan suatu hal guna mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.⁵³

Tujuan motivasi selalu berbeda antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lain. Siswa yang belajar dengan rajin maka siswa tersebut mempunyai motivasi yang tinggi, tetapi antara siswa yang satu dengan yang lain belum tentu tujuan motivasinya sama. Sebagian ada yang tujuan motivasinya adalah agar menjadi pandai, adapula yang ingin mendapat nilai bagus, mendapat hadiah dari orang tua, bersaing dengan teman-temannya dan tujuan-tujuan yang lainnya.

Tujuan motivasi sangat berkaitan dengan besar kecilnya dorongan atau semangat seseorang. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi itu juga akan lebih berhasil jika tujuannya jelas, karena tujuan akan mengarahkan bagaimana

⁵² N. Nasution, *op.cit.*, hal. 76-77

⁵³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet.

seharusnya individu berbuat dan bertindak untuk mencapai sebuah tujuan.

Siswa hendaknya menentukan sebuah tujuan belajar dengan pasti dan terencana. Hal itu bisa dilakukan dengan mematok target pencapaian dalam belajar, sehingga siswa bisa mengukur sampai seberapa besar dia mampu mencapai tujuan tersebut. Jika pencapaian masih di bawah target maka siswa meningkatkan motivasi belajarnya.

e. Teori tentang Motivasi

Teori tentang motivasi merupakan kajian tentang bagaimana mempelajari motivasi manusia. Teori ini sekaligus memberikan gambaran bagaimana cara memberikan motivasi kepada seseorang atau siswa dan bagaimana cara memulai dan merangsang individu untuk melakukan suatu perbuatan belajar. Sehingga pembahasan teori ini lebih menekankan pada kaedah umum kenapa sebuah motivasi itu timbul dan darimana motivasi itu berasal. Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa teori tentang motivasi yang dijadikan dasar untuk menumbuhkan motivasi.

(a) Teori hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah aliran dari filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama manusia adalah untuk mencapai kesenangan. Menurut teori ini motivasi bisa ditimbulkan dari berbagai macam kesenangan. Ini berarti bahwa untuk

menumbuhkan motivasi siswa, maka diperlukan situasi belajar mengajar yang menyenangkan dan juga tidak membosankan.

Berdasarkan teori hedonisme, siswa akan termotivasi untuk belajar jika materi-materi pelajaran yang disampaikan dengan kemasan yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga siswa merasa senang dan *enjoy* menikmati dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan suasana belajar seperti itu, guru tentunya dituntut harus mampu menyusun sebuah strategi yang cocok dan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajarannya. Guru juga harus mengetahui kemauan dan karakter siswa sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui kesenangan dan kemauan siswanya.

(b) Teori naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga naluri yaitu naluri untuk mempertahankan diri, naluri untuk mengembangkan diri dan naluri untuk mempertahankan jenis. Dalam teori ini dijelaskan bahwa motivasi dapat dirangsang dan dimunculkan berdasarkan naluri-naluri yang dominan pada diri seseorang.

Siswa dapat dirangsang untuk giat dan semangat dalam belajar melalui naluri yang dominan pada diri siswa tersebut. berdasarkan teori ini maka terlebih dahulu harus diketahui naluri apa yang dominan dalam diri seorang siswa, sehingga bisa diketahui bagaimana dan darimana kita seharusnya memberikan

motivasi pada siswa tersebut. misalnya jika siswa mempunyai naluri untuk mengembangkan diri maka guru harus memberikan rangsangan melalui naluri tersebut. misalnya dengan mengajukan bagaimana cara untuk mengembangkan bakat tersebut sekaligus.

(c) Teori reaksi yang dipelajari

Teori ini mengatakan bahwa tindakan seseorang selalu didasarkan pada apa yang telah diperolehnya dari lingkungan dimana dia berada. Sehingga teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Berdasarkan teori ini, untuk memberikan motivasi peserta didik maka seorang pendidik harus mengetahui latar belakang dan kebudayaan seorang murid.

(d) Teori daya pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori lingkungan kebudayaan. Teori ini menyatakan tindakan seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu naluri yang dimiliki dan kebudayaan lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Berdasarkan teori ini untuk memotivasi peserta didik, guru harus mengetahui naluri yang dimiliki siswa sekaligus mengetahui latar belakang kebudayaan atau lingkungan siswa tersebut. kedua-duanya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia termasuk kegiatan belajar bagi siswa.

(e) Teori kebutuhan

Teori kebutuhan adalah teori yang paling populer dalam permasalahan motivasi, karena teori ini paling banyak digunakan untuk memberikan motivasi kepada seseorang. Paradigma yang ditawarkan yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan proses untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikisnya. Sehingga pemberian motivasi yang lebih efektif dan berhasil adalah melalui pemenuhan kebutuhan dasar pada siswa.

Berdasarkan teori ini, sebelum memberikan motivasi siswa, pendidik terlebih dahulu harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak didiknya. Setiap siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sehingga motivasi lebih optimal jika diberikan secara individu walaupun bisa diberikan secara kelompok.

Menurut Morgan, anak peserta didik mempunyai beberapa kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain.
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Moslow mengatakan ada susunan kebutuhan-kebutuhan (secara hierarkis) pada individu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi:

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan pendorong untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan berikutnya, jika seseorang sudah mendapatkan kepuasan pada kebutuhan fisiologis ini.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Dorongan untuk menyelamatkan diri dan merasa aman akan muncul jika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi. Pada anak hal ini bisa dikembangkan dengan kedisiplinan dan kerapian dalam hidup, sehingga anak menjadi nyaman dan merasa hikmat dalam melakukan segala aktivitasnya termasuk belajar.

3) Kebutuhan untuk diterima dan dicintai

Peserta didik sangatlah memerlukan kasih sayang dan cinta kasih dari orang-orang sekelilingnya. Guru sebagai orang yang menjadi panutan siswa harus bisa bersikap aktif dan responsif kepada siswa siswinya, sehingga anak merasa diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang gurunya.

4) Kebutuhan akan harga diri

Seorang siswa tentu memiliki kebutuhan untuk diterima dan dihargai dalam lingkungannya. Sehingga guru harus mampu menggali kemampuan atau potensi yang dimiliki anak. Hal tersebut bisa membuat siswa menjadi kompeten dan akan memunculkan perasaan bahwa dia dihargai atau diterima oleh lingkungannya.

5) Kebutuhan untuk merealisasikan diri

Kebutuhan ini berkaitan dengan pengembangan atau aktualisasi diri bakat dan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Siswa akan semakin termotivasi jika apa yang dipelajarinya sesuai dengan bakat atau potensi yang dimilikinya. Tugas guru dalam hal ini adalah mencari bakat apa yang dimiliki oleh siswa baru kemudian menjembatani pengembangan diri potensi atau bakat tersebut.⁵⁴

f. Prinsip Motivasi

Prinsip ini merupakan hasil dari sebuah penelitian dalam memberikan dorongan motivasi bagi siswa di sekolah. Ada beberapa prinsip yang berhasil diperoleh yang dapat digunakan sebagai acuan atau prinsip dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat kepuasan.

⁵⁴ Hamalik, *Psikologi...*, hal. 176-177

- c. Motivasi yang berasal dari individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (reinforcement).
- e. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas tentang motivasi belajar akan merangsang motivasi siswa.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakan ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian yang datangnya dari luar (*eksternal reward*) kadang kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan prosedur yang bermacam-macam itu lebih efektif untuk memelihara minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan juga untuk mempelajari yang lainnya.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang pandai tidak dapat digunakan untuk siswa yang tergolong pandai.
- l. Motivasi yang berasal dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari orang dewasa.
- m. Tinggi rendahnya motivasi sangat terkait dengan kreativitas siswa.

- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o. Kecemasan dan frustasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.

g. Kedudukan Motivasi dalam Pendidikan Islam

Dalam bukunya Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁵⁵

Dari definisi tersebut begitu jelas bahwa di dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia yang di dasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya pegangan setiap muslim sebagai referensi dalam cara berfikir dan tingkah laku, termasuk dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Sedangkan di lain pihak pendidikan Islam memerlukan dukungan motivasi baik di kalangan pendidik maupun terdidik.

Sebagaimana diketahui, motivasi berkait dengan fungsi psikis, menyangkut kejiwaan manusia. Jiwa yang menjadi penggerak tingkah laku seseorang termasuk dalam wujud motivasi untuk mengerjakan perbuatan. Dari sumber pokok Islam pun dihubungkan dengan motivasi. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah 7-8:

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 32

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula". (QS. Al-Zalzalah: 7-8)⁵⁶

Jika dihubungkan dengan motivasi sebagai faktor yang menyebabkan seseorang memulai dan melaksanakan aktivitas dengan semangat dan penuh ketekunan, maka janji ayat tersebut di atas, secara teoritis akan menjadi pendorong yang kuat bagi pihak pendidik maupun anak didik untuk giat melaksanakan kewajiban dan tugas masing-masing. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan, pada dasarnya merupakan. Setiap pekerjaan yang baik walaupun sebutir debu ibaratnya Allah SWT menyediakan pahala kebaikan pula bagi pelakunya demikian sebaliknya.

Selanjutnya juga ditegaskan dalam metode pengajaran Rasulullah SAW adalah dengan memberikan dorongan (motivasi) bagi para pengikutnya untuk melaksanakan amal perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan kejahatan.

"Dalam memberikan dorongan (untuk berbuat kebajikan), biasanya beliau menyebutkan pahala dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh apabila kebajikan itu dilaksanakan, kebalikannya dalam hal memberi peringatan (agar mejauhi tercela), beliau juga yang

⁵⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983), hal.1079

menyebutkan siksa dan bahaya yang akan diterima bila perbuatan keji yang dilakukan”.⁵⁷

Selain itu, dalam sebuah hadits yang amat populer, Rasulullah S.A.W. memberi petunjuk, bahwa sebelum melakukan pekerjaan, seseorang hendaklah berniat lebih dahulu karena niat tersebut mempengaruhi hasil dan proses atau nilai pekerjaannya. Ini juga memiliki makna motivasi. Setiap kali menjalankan tugas, mereka terlihat dalam kegiatan pendidikan Islam mestilah mengawalinya dengan niat yang baik, bersungguh-sungguh, tekad selurus mungkin agar tidak tergoda di tengah jalan.

Dari uraian diatas terlihat begitu jelas bahwa motivasi tidak lepas dari ajaran Islam. Karena motivasi mempunyai peranan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Demikianlah secara teoritis sumber pokok Islam mempunyai sejumlah konsep yang jelas tentang motivasi.

4. Kajian tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat Al 'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

⁵⁷ Abd Al-Fatah, *Strategi Pembelajaran Rasulullah S.A.W.*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hal. 180-181

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمٌ إِذْ وُجِدَ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

۝

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (baca tulis),
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- (QS. Al-Alaq: 1-5)⁵⁸

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kemampuan mempunyai arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan.⁵⁹ Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi yaitu “kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.”⁶⁰ Sedangkan pengertian membaca di dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.”⁶¹

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI,t.t.), hal. 597

⁵⁹ WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2013), hal. 742

⁶⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 14

⁶¹ Poerwodarminta, *Kamus Umum...*, hal. 75

Menurut Neburut Lerner yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁶²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Farida Rahim mengemukakan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literar, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁶³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan didalam mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dari apa yang tertulis agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bacaan itu.

Dalam membaca Al-Qur'an melafalkan apa yang tertulis adalah termasuk melafalkan huruf hijaiyah, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, dan semua yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dalam arti luas bukan hanya melisankan huruf, akan tetapi mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta mengamalkannya.

⁶² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 200

⁶³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 2

Secara keseluruhan yang dimaksudkan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kecakapan atau kemampuan melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada kemampuan dalam melafalkan huruf Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dengan baik dan benar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Kirk Kliebhan, dan Lerner, mengemukakan bahwa:

Ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu: (1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan, (4) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial dan emosional, (8) Motivasi dan minat.⁶⁴

Ahmad Thantowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan menggolongkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

⁶⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hal. 201

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental).⁶⁵

- 1) Faktor-faktor fisik atau jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh siswa atau santri, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuannya membaca Al-Qur'an d'ngan baik dan benar menurut kaidah ilmu Al-Qur'an.
- 2) Faktor-faktor psikis atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca Al-Qur'an antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, intelegensi, sikap, perasaan dan emosi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar siswa atau santri. Sifat faktor ini ada dua, yaitu bersifat sosial dan non sosial.⁶⁶

- 1) Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca Al-Qur'an.

⁶⁵ Ahmad Thantowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 105

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 103

2) Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat bantu atau media pendidikan, metode mengajar dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca Al-Qur'an.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada diluar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁶⁷

Jadi, kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya, dengan menggunakan metode An-Nahdliyah diharapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 76

perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rochim tahun 2008, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an dengan Metode Karimah Siswa Kelas VII D SMPN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Peneliti ini menggunakan metode eksperimen tindakan kelas melalui 4 siklus dan melalui 4 tahapan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar melalui tahapan pelajaran Al-Qur’an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase siswa yang dapat membaca Al-Qur’an mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I yang dapat membaca Al-Qur’an 20% dan yang dapat atau faham membaca Al-Qur’an 15%. Siklus II yang dapat membaca Al-Qur’an 42,5 % dan yang dapat atau faham membaca Al-Qur’an 37,5 %. Siklus III yang dapat membaca Al-Qur’an 70 % dan yang dapat atau faham membaca Al-Qur’an 62,5 %. Siklus VI yang dapat membaca Al-Qur’an 92,5 % dan yang dapat atau faham membaca Al-Qur’an 97,5 %. Jadi, secara keseluruhan siswa yang dapat membaca Al-Qur’an mengalami peningkatan 87,5 %.⁶⁸

⁶⁸ Fathur Rochim, *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an dengan Metode Karimah Siswa Kelas VII D SMPN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009, PTK.*

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah tahun 2010, yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Al-Qur’an Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun 2009/2010”.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada peranan antara penggunaan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an dengan peningkatan kemampuan belajar Al-Qur’an Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding, Rejotangan, Tulungagung. Tingkat peranannya positif dan signifikan, pada kemampuan membaca huruf-huruf Al-Qur’an yaitu sebesar 0,87, berada pada level 0,70-0,90 yang berarti tinggi tingkat korelasinya, pada kemampuan belajar membaca ayat-ayat dalam Al-Qur’an sebesar 0,42, berada pada level 0,40-0,70 yang berarti cukup tingkat korelasinya, serta pada kemampuan menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur’an sebesar 0,25, berada pada level 0,20-0,40 yang berarti rendah tingkat korelasinya. Hal ini disebabkan antara lain penggunaan metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an merupakan faktor yang sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan belajar Al-Qur’an siswa.⁶⁹

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Adiana Kholisoh tahun 2015, yang berjudul “ Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan

(Boyolali.tp. 2008) dalam <http://hasfarfathurrochim.blogspot.com/2012/05/peningkatan-kemampuan-baca-tulis-al.html>

⁶⁹ Siti Fatimah, *Pengaruh Penggunaan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Al-Qur’an Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun 2009/2010*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil Penelitian dari skripsi ini:

- a. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo, yaitu:
 - a) Menggunakan metode demonstrasi, pemberian contoh (tugas), dan drill, untuk pengajaran surat-surat pendek menerapkan sistem hafalan secara bersama-sama dengan menggunakan sistem sambung ayat.
 - b) Sistem ulih-ulihan atau pulang duluan dengan cara memberikan soal secara lisan ataupun mengerjakan soal yang ada di papan tulis.
 - c) Mengadakan sayembara pada akhir pertemuan.
- b. Upaya ustadz memberikan solusi pada wali santri untuk memotivasi anaknya di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo, yaitu:
 - a) Menerapkan rasa tanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan.
 - b) Memberikan kesan yang menyenangkan dalam belajar.
- c. Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo, yaitu:
 - a) Faktor pendukung hanya sekedar mengingatkan anak-anak untuk belajar di rumah, dan memberikan nasihat-nasihat untuk

meningkatkan belajar dan nasihat untuk mematuhi kedua orang tua.

- b) Faktor penghambat biasanya anak-anak sering tidak masuk yang menyebabkan hujan, sakit, ketinggalan pelajaran dan kurangnya pemahaman tentang pelajaran, terkadang kegaduhan yang disebabkan oleh kelas sebelah, dan ketidak disiplin an anak ketika masuk kelas.⁷⁰

d. Penelitian yang dilakukan oleh M Khafizdh Amrul Fadloli tahun 2015, yang berjudul “Penerapan metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015”. Hasil penelitian dari skripsi ini:

- a. Proses pembelajaran penerapan metode An-Nahdliyah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an di TPQ Tarbiyatul Ishlah.
 - a) Pembelajaran di TPQ ini diawali dengan do’a (*Kalamun*) dilanjutkan dengan *nderes bareng* (membaca bersama-sama) semua santri membaca sendiri-sendiri di depan ustadz, ustadz membacakan dan santri mengikuti, santri membaca bersama di depan ustadz, diakhiri dengan doa (*allohummar hamna bil Qur’an*).

⁷⁰ Atik Adiana Kholisoh, *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

- b) Penyampaian materi tambahan dilakukan di sela-sela waktu saat mengajar jild, dan sesuai dengan tingkatan jilid masing-masing.
- b. Pendekatan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah, yaitu:
 - a) Melakukan pendekatan tingkah laku.
 - b) Melakukan pemahaman dan pendekatan tertentu tidak bisa dipukul rata.
- c. Evaluasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah, yaitu:
 - a) Cara penilaian menggunakan A, B, C. Kalau A itu untuk yang sudah lancar dan salahnya hanya satu, B kurang lancar, dan C salahnya banyak.
 - b) Menggunakan prestasi harian santri dan hasil evaluasi akhir jilid.⁷¹
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Asrofatu Laili tahun 2014, yang berjudul "Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung". Hasil penelitian dari skripsi ini:

⁷¹ M. Khafizdh Amrul Fadloli, *Penerapan metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

- a. Pelaksanaan penerapan metode An-Nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung, yaitu:
 - a) Sebelum pelajaran dimulai, santri berjabat tangan dengan ustadz/ustadzah untuk masuk ke kelas kemudian berdo'a.
 - b) Ustadz/ustadzah menuliskan potongan ayat dari jilid, santri menulis ulang dan mencari hukum bacaannya dan ditutor kemudian dibaca bersama-sama dan mencari hukum bacaan dari potongan ayat tersebut.
 - c) Sebelum pulang berdo'a dan berjabat tangan. Khusus bagi santri yang akan naik ke kelas yang lebih atas lagi misalnya dari jilid 6 ke Juz Amma, maka diberi jam tambahan karena untuk pendalaman.
- b. Proses evaluasi penerapan metode An-nahdliyah dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung, yaitu:
 - a) Santri yang belum pernah sekolah madrasah pasti akan diletakkan di jilid pertama.
 - b) Penilaian kartu prestasi santri dinilai sesuai kemampuan membaca. Nilai A diartikan sudah lancar, nilai B diartikan kurang lancar, nilai C diartikan kelancaran kurang dan kesalahan banyak.

- c) Evaluasi jilid, Al-Qur'an dan materi tambahan dilakukan setiap 3 bulan sekitaran a bulan sekali.⁷²

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

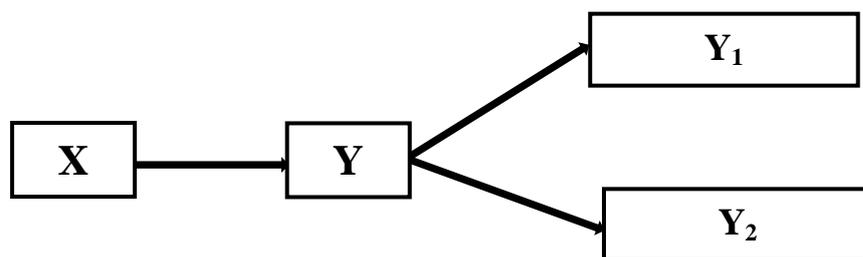
No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Karimah Siswa Kelas VII D SMPN 1 Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Kemampuan membaca Al-Qur'an 3. Menggunakan metode Eksperimen	1. Metode Karimah 2. Tempat penelitian
2.	Pengaruh Penggunaan Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Al-Qur'an Siswa di TPQ Al-Falah Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun 2009/2010".	1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Kemampuan membaca Al-Qur'an	1. Menggunakan metode korelasi 2. Jenjang TP 3. Tempat penelitian 4. Metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an
3.	Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015	1. Motivasi membaca Al-Qur'an	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Jenjang TPQ 3. Tempat penelitian
4.	Penerapan metode An-Nahdliyah untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Tarbiyatul Ishlah Karang Talang Sendang Tulungagung 2014-2015	1. Metode An-Nahdliyah 2. Kemampuan membaca Al-Qur'an	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Jenjang TPQ 3. Tempat penelitian
5.	Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung	1. Metode A-Nahdliyah 2. Membaca Al-Qur'an	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Jenjang TPQ 3. Tempat penelitian

⁷² Asrofatu Laili, *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren MIA Moyokaten Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Dalam penelitian ini, posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu ini adalah untuk meneliti kembali tentang pengaruh metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an metode An-Nahdliyah terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, hanya saja dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penerapan metode An-Nahdliyah terhadap motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang akan diperoleh. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya metode An-Nahdliyah ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, maka pada penelitian ini diharapkan metode An-Nahdliyah tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa tetapi juga mampu meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an siswa.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan:

X : *Treatmen* yang dilakukan menggunakan Metode An-Nahdliyah

Y₁ : Motivasi membaca Al-Qur'an

Y₂ : Kemampuan membaca Al-Qur'an

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” artinya kebenaran.⁷³ Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁷⁴ Hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H₀ = ($\mu_1 \leq \mu_2$) Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Al-Qur'an Hadits* dengan metode *An- Nahdliyah* terhadap motivasi membaca Al- Qur'an siswa kelas VII di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

H_a = ($\mu_1 > \mu_2$) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Al- Qur'an Hadits* dengan metode *An- Nahdliyah* terhadap motivasi membaca Al- Qur'an siswa kelas VII di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 110

⁷⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 96

$H_0 = (\mu_1 \leq \mu_2)$ Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Al-Qur'an Hadits* dengan metode *An-Nahdliyah* terhadap kemampuan membaca Al- Qur'an siswa kelas VII di MTs As- Syafi'iyah Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

$H_a = (\mu_1 > \mu_2)$ Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Al- Qur'an Hadits* dengan metode *An- Nahdliyah* terhadap kemampuan membaca Al- Qur'an siswa kelas VII di MTs As- Syafi'iyah Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.

$H_0 =$ Tidak adanya pengaruh metode An-Nahdliyah terhadap motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

$H_a =$ Adanya pengaruh metode An-Nahdliyah terhadap motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Keterangan:

$\mu_1 =$ rata-rata motivasi atau kemampuan membaca siswa dengan model pembelajaran *Al- Qur'an Hadits* dengan metode *An- Nahdliyah* (kelas eksperimen).

$\mu_2 =$ rata-rata motivasi atau kemampuan membaca siswa dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).